

PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: MENJAGA TRADISI DI ERA DIGITAL

Kurniawan Syah Putra

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email: syahputrakurniawan42@gmail.com

Abstract

Local wisdom-based education is an approach that integrates cultural values, customs, and traditional knowledge into the learning process. In the digital age marked by globalisation, national education faces the challenge of preserving local cultural identity while adapting to technological advancements. Local wisdom is not merely a cultural heritage but also a tool for shaping the character and ethics of students, with values such as cooperation, tolerance, and respect for nature that are relevant to be internalised in education. This study aims to examine the urgency and strategies for implementing local wisdom in digital education. Using a qualitative method based on literature review and observation, it was found that integrating local values into the curriculum and digital learning media can strengthen students' identity and foster cultural awareness. Digitalising cultural content such as folk tales, traditional games, and local arts is an important step for preserving values amid the global flow of information. In conclusion, local wisdom-based education plays a vital role in shaping a generation that is rooted in culture yet adaptable to the progress of the times. Collaboration between schools, cultural communities, and policy makers is essential for the sustainable implementation of local wisdom-based education.

Keywords: Local Wisdom, Education, Digitisation, Culture, Character.

(*) Corresponding Author: syahputrakurniawan42@gmail.com

PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi dan percepatan revolusi digital, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas kebudayaan bangsa. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan akses internet yang semakin masif telah menciptakan arus budaya global yang sangat kuat, bahkan seringkali mendominasi cara berpikir dan perilaku generasi muda. Anak-anak dan remaja kini lebih akrab dengan tokoh-tokoh fiksi dari luar negeri dibandingkan dengan tokoh-tokoh lokal yang sarat nilai dan sejarah. Akibatnya, banyak nilai-nilai budaya lokal

yang mulai tergerus, kehilangan relevansi, bahkan dilupakan.(Sutarto & Raharjo, 2024)

Di sinilah pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal adalah hasil pemikiran kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan telah teruji dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip moral, sosial, ekologis, dan spiritual yang sangat relevan untuk membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi medium utama dalam merawat dan mengembangkan kearifan lokal agar tetap hidup dan berkembang seiring zaman.

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam pembangunan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kejujuran, kerja keras, dan ketaatan pada norma sosial merupakan pilar penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini sering kali muncul dalam cerita rakyat, tradisi lisan, kesenian daerah, serta praktik sosial-budaya seperti kenduri, adat perkawinan, pertanian tradisional, dan sistem hukum adat. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, baik secara formal maupun non-formal, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu akademik, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual(Nurbaedi, 2022).

Namun, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Tantangan besar muncul dari ketidaksesuaian antara konten budaya lokal dengan sistem pendidikan modern yang sering bersifat universal dan terstandarisasi. Kurikulum nasional, dalam beberapa hal, masih menekankan pada pencapaian akademik dan penguasaan teknologi, sementara konteks budaya lokal sering kali dipandang sebagai pelengkap atau muatan lokal yang tidak prioritas. Akibatnya, banyak sekolah tidak mengembangkan potensi lokalitas di lingkungannya, dan guru pun minim pelatihan untuk mengintegrasikan konten lokal dalam proses belajar-mengajar.

Selain itu, digitalisasi pendidikan yang semakin masif juga menimbulkan paradoks. Di satu sisi, teknologi digital menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan efisien, tetapi di sisi lain dapat menjadi alat dominasi budaya luar yang menjauhkan peserta didik dari identitas lokalnya. Media sosial, platform video, dan aplikasi pendidikan yang tersedia saat ini lebih banyak menampilkan konten budaya global daripada konten lokal. Jika hal ini terus dibiarkan, maka generasi masa depan akan kehilangan jati dirinya dan menjadi asing terhadap akar budayanya sendiri.(Faisal, 2020)

Untuk itu, perlu ada pendekatan baru dalam pendidikan yang menggabungkan kekuatan teknologi dengan kekayaan kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi untuk

mendokumentasikan, mengajarkan, dan mendiseminasi nilai-nilai budaya secara kreatif dan menarik. Misalnya, cerita rakyat dapat dikemas dalam bentuk animasi, permainan tradisional dapat diadaptasi menjadi game edukatif, dan kesenian daerah dapat diunggah ke platform video agar menjangkau khalayak lebih luas. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi ancaman, tetapi justru menjadi alat pelestarian budaya yang efektif.

Selain itu, sekolah perlu menjalin kolaborasi dengan masyarakat adat, tokoh budaya, dan lembaga seni dalam merancang kurikulum yang kontekstual dan berbasis lokal. Kegiatan seperti belajar di lapangan (field trip), kunjungan ke sanggar budaya, serta pelibatan tokoh adat dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Peran guru sebagai fasilitator budaya juga sangat penting, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi agen pelestari nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat. (Rakhmah et al., 2025)

Pemerintah dan pemangku kebijakan juga harus memberikan dukungan nyata terhadap pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dukungan ini dapat berupa kebijakan afirmatif dalam kurikulum, pelatihan guru, insentif untuk pengembangan bahan ajar lokal, serta digitalisasi sumber belajar berbasis budaya. Penguatan muatan lokal dalam kurikulum Merdeka Belajar menjadi langkah awal yang sangat potensial untuk memfasilitasi integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter, identitas, dan ketahanan budaya generasi muda. Di era digital yang serba cepat dan penuh tantangan, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal akan menjadi penyeimbang yang penting agar kemajuan teknologi tidak menjauhkan manusia dari jati dirinya..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan observasi non-partisipatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan, terutama dalam konteks perkembangan era digital. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, serta praktik pendidikan berbasis nilai-nilai lokal yang berhasil diterapkan di berbagai daerah. Selain itu, dilakukan observasi terhadap beberapa praktik pembelajaran di sekolah dan komunitas budaya yang mengimplementasikan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam bentuk

digitalisasi budaya lokal, penggunaan media tradisional dalam pembelajaran, serta pelibatan tokoh adat atau seniman lokal dalam kegiatan pendidikan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi aktivitas, analisis konten pembelajaran, dan wawancara informal dengan guru serta pegiat budaya. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan merumuskan pola-pola integrasi antara pendidikan, budaya lokal, dan teknologi digital, sehingga dapat disusun rekomendasi strategis yang kontekstual dan aplikatif.(Ida, 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat. Kearifan lokal, sebagai bentuk konkret dari nilai-nilai tersebut, memegang peran penting dalam menguatkan jati diri bangsa. Nilai-nilai ini terbentuk dari pengalaman kolektif suatu komunitas dan telah terbukti relevan dalam menjawab berbagai persoalan hidup masyarakat secara berkelanjutan.(Armansyah et al., 2024)

Kearifan lokal mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, Tuhan, dan sesama manusia. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, serta kepedulian terhadap alam merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini dalam pendidikan, maka siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap dan bertindak di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis.(Fatmawati et al., 2024)

Di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya luar yang begitu kuat melalui media digital, generasi muda cenderung mengalami disorientasi nilai. Mereka lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan warisan budaya lokalnya sendiri. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan sebagai langkah pelestarian sekaligus pemberdayaan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang tidak berbasis pada akar budaya lokal berisiko menghasilkan individu yang tercerabut dari konteks sosialnya.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan juga menjadi solusi atas kesenjangan antara kurikulum nasional yang seragam dengan keragaman budaya daerah. Kurikulum berbasis lokal akan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Misalnya, pembelajaran tentang ekosistem di daerah pesisir dapat dikaitkan dengan tradisi nelayan setempat yang mengandung nilai konservasi laut dan keberlanjutan.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar dari praktik kehidupan nyata yang diwariskan secara turun-temurun.(Kristanto, 2020)

Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat. Ketika budaya lokal dijadikan bagian dari proses pembelajaran, maka komunitas lokal merasa dihargai dan dilibatkan dalam pendidikan anak-anak mereka. Ini membuka ruang kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan yang partisipatif. Guru dapat bekerja sama dengan tokoh adat, seniman lokal, atau pelaku budaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa.

Urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal juga berkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan cinta tanah air tidak hanya dapat diajarkan secara verbal, tetapi lebih efektif ditanamkan melalui praktik sosial-budaya yang hidup dalam masyarakat. Misalnya, kegiatan gotong royong dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai model pembelajaran sosial di sekolah. Dengan mencontoh praktik-praktik ini, siswa lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual. Kurikulum ini memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing. Ini menjadi peluang besar bagi revitalisasi nilai-nilai lokal agar tidak punah ditelan modernitas, tetapi justru menjadi bagian dari kekuatan dalam menghadapi tantangan global.(Nurbaedi, 2022)

Lebih jauh, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat membentuk generasi muda yang memiliki akar budaya kuat namun tetap terbuka terhadap inovasi dan kemajuan. Generasi ini diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan yang tidak tercerabut dari identitasnya. Mereka akan memiliki kepercayaan diri untuk membawa nilai-nilai budaya lokal ke kancah nasional bahkan global, dalam berbagai bidang seperti ekonomi kreatif, teknologi berbasis tradisi, dan diplomasi budaya.

Dengan demikian, urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal bukan hanya soal pelestarian budaya semata, tetapi merupakan upaya strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Dalam menghadapi era digital yang cepat berubah, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal akan menjadi fondasi kokoh bagi pembangunan bangsa yang berkepribadian, berdaya saing, dan berkepribadian Indonesia.

2. Tantangan di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan menawarkan berbagai kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Akses terhadap informasi menjadi sangat terbuka, dan pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui platform digital. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan serius bagi pendidikan berbasis kearifan lokal, terutama dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya tradisional di tengah derasnya arus globalisasi digital (Andini & Sirozi, 2024).

Salah satu tantangan utama adalah dominasi konten global yang mengaburkan eksistensi budaya lokal. Media sosial, aplikasi, dan platform video digital lebih banyak diisi oleh budaya populer yang bersumber dari negara-negara maju. Akibatnya, generasi muda lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung meniru gaya hidup, bahasa, hingga kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Fenomena ini mengakibatkan terjadinya krisis identitas budaya di kalangan pelajar.

Minimnya representasi budaya lokal dalam media digital juga menjadi kendala. Banyak konten edukatif yang tidak mengangkat kearifan lokal, baik dalam bentuk teks, video, maupun aplikasi pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik kesulitan menemukan materi yang kontekstual dengan lingkungan budaya mereka. Padahal, digitalisasi seharusnya bisa menjadi media efektif untuk mendekatkan peserta didik dengan nilai-nilai budaya yang hidup di sekitarnya.

Selain itu, kemampuan guru dan tenaga pendidik dalam mengelola teknologi berbasis lokal masih terbatas. Tidak semua guru memiliki literasi digital yang memadai, apalagi yang mampu mengemas materi lokal dalam bentuk digital yang menarik dan interaktif. Keterbatasan ini menjadi penghambat dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis digital, terlebih jika tidak didukung oleh pelatihan yang memadai dari institusi pendidikan. (Indah, 2025)

Infrastruktur digital yang belum merata juga memperparah ketimpangan akses. Di beberapa daerah, terutama yang terpencil, jaringan internet masih menjadi barang langka. Kondisi ini menyulitkan pelaksanaan pembelajaran daring berbasis lokal yang membutuhkan akses terhadap video, dokumen digital, atau platform pembelajaran interaktif. Akibatnya, siswa di daerah tersebut tidak hanya tertinggal secara teknologi, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk belajar dari budaya mereka sendiri melalui media digital.

Tantangan lain muncul dari kebijakan pendidikan yang masih bersifat sentralistik dan kurang memberi ruang untuk pengembangan konten lokal. Meskipun Kurikulum Merdeka telah membuka peluang untuk pembelajaran kontekstual, dalam praktiknya banyak sekolah masih terjebak pada target akademik dan penilaian berbasis angka. Fokus pada capaian standar nasional sering kali mengesampingkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang

kaya nilai dan makna.(Biati et al., 2024)

Kurangnya sinergi antara sekolah dan komunitas budaya juga menjadi hambatan besar. Banyak komunitas adat dan pelaku budaya lokal yang belum terlibat aktif dalam proses pendidikan formal. Padahal, mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat relevan dalam mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal. Ketidakhadiran mereka dalam kurikulum sekolah menyebabkan pendidikan kehilangan sentuhan lokal yang otentik.

Di sisi lain, generasi muda yang lahir dalam era digital cenderung memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih visual, cepat bosan dengan metode konvensional, dan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat interaktif serta instan. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam mentransformasikan kearifan lokal ke dalam bentuk digital yang relevan dan menarik bagi mereka. Jika tidak dilakukan dengan pendekatan yang tepat, pelestarian nilai lokal hanya akan menjadi formalitas belaka.(Rahmawati et al., 2025)

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, dibutuhkan upaya sistematis untuk menyinergikan antara budaya lokal dan teknologi digital dalam pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan kebijakan, teknologi, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, era digital justru dapat menjadi peluang emas untuk menghidupkan kembali budaya lokal dalam format yang lebih adaptif, menarik, dan mudah diakses oleh generasi muda.

3. Strategi Integrasi Kearifan Lokal dan Teknologi

Untuk menjawab tantangan di era digital, strategi integrasi kearifan lokal dengan teknologi harus dirancang secara holistik dan kontekstual. Langkah pertama adalah melakukan pemetaan terhadap potensi budaya lokal yang relevan dan masih hidup dalam masyarakat. Setiap daerah memiliki warisan budaya yang khas, seperti cerita rakyat, seni pertunjukan, permainan tradisional, upacara adat, serta sistem pengetahuan lokal tentang alam. Potensi ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan mudah diterima oleh peserta didik, terutama jika dikemas dalam bentuk media digital yang menarik.(Kurniawan, 2018)

Langkah kedua adalah digitalisasi konten budaya lokal. Proses ini meliputi dokumentasi nilai-nilai lokal dalam bentuk video, audio, animasi, e-book, dan infografik. Misalnya, cerita rakyat dapat dikemas dalam bentuk film pendek animasi atau buku digital interaktif. Demikian pula dengan permainan tradisional, dapat dibuat dalam versi game edukatif berbasis aplikasi. Melalui digitalisasi, budaya lokal tidak hanya diabadikan, tetapi juga dapat disebarluaskan secara luas dan dinikmati oleh generasi muda dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.(Azzahran & Wibowo, 2024)

Ketiga, pengembangan kurikulum tematik berbasis lokal menjadi strategi

penting. Sekolah dapat merancang mata pelajaran atau proyek lintas disiplin yang mengangkat isu budaya dan kearifan lokal. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa bisa menulis cerita ulang dari legenda daerah; dalam pelajaran seni, mereka bisa membuat karya berbasis motif tradisional; dan dalam pelajaran IPS, mereka bisa mempelajari struktur sosial masyarakat adat. Integrasi semacam ini akan membuat pembelajaran lebih hidup dan membumi.

Keempat, guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu diberdayakan secara khusus. Pelatihan dan workshop tentang digitalisasi budaya lokal serta pengembangan bahan ajar kontekstual perlu dilaksanakan secara berkala. Guru perlu dibekali kemampuan literasi digital, desain multimedia pembelajaran, serta pemahaman budaya lokal yang mendalam. Selain itu, guru perlu dilatih untuk menjadi fasilitator pembelajaran, bukan hanya penyampai materi, agar mampu menggali pengetahuan lokal dari komunitas sekitar bersama siswa. (Azzahran & Wibowo, 2024)

Kelima, keterlibatan masyarakat adat dan pelaku budaya lokal menjadi strategi kunci. Sekolah perlu membuka ruang kolaborasi dengan tokoh adat, seniman, budayawan, atau kelompok masyarakat yang memiliki otoritas dan kapasitas dalam pelestarian budaya lokal. Kolaborasi ini bisa diwujudkan dalam bentuk kelas tamu, proyek kolaboratif, kunjungan belajar, atau program magang budaya bagi siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi pusat pembelajaran akademik, tetapi juga simpul pelestarian dan revitalisasi budaya.

Keenam, pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana diseminasi konten budaya. Sekolah atau komunitas budaya dapat membuat kanal YouTube, podcast, atau akun media sosial yang khusus menampilkan konten edukatif berbasis budaya lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan akses publik terhadap budaya lokal, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk aktif memproduksi dan membagikan konten sebagai bagian dari pembelajaran aktif. Ini sekaligus melatih siswa menjadi “duta digital” budaya daerahnya.

Ketujuh, integrasi teknologi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga perlu diperkuat. Kegiatan seperti dokumentasi tari daerah, pembuatan video profil desa budaya, atau pengembangan aplikasi wisata budaya lokal dapat menjadi wahana pembelajaran kreatif yang berbasis proyek (project-based learning). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan teknologi, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21. (Haif, 2025)

Kedelapan, lembaga pendidikan tinggi juga dapat dilibatkan dalam pengembangan dan riset teknologi pendidikan berbasis kearifan lokal. Kampus dapat menjadi mitra sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran digital yang adaptif dan berbasis komunitas. Mahasiswa dari program studi pendidikan,

antropologi, atau teknologi informasi dapat diterjunkan ke lapangan untuk melakukan pengabdian masyarakat dan sekaligus mengembangkan prototipe media pembelajaran lokal digital.

Kesembilan, pemerintah daerah dan pusat perlu memberikan dukungan regulasi, pendanaan, serta infrastruktur yang memadai untuk mendukung strategi-strategi tersebut. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, upaya integrasi kearifan lokal dan teknologi hanya akan menjadi inisiatif sporadis. Program seperti digitalisasi perpustakaan daerah, pengembangan muatan lokal dalam kurikulum nasional, dan insentif bagi sekolah yang aktif melestarikan budaya lokal perlu dikembangkan secara sistemik dan berkelanjutan.(Darius, 2024)

4. Implementasi di Sekolah dan Komunitas

Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dan komunitas merupakan langkah nyata dalam menjaga tradisi dan identitas budaya di tengah era digital. Sekolah sebagai institusi formal memiliki posisi strategis dalam mendesain proses pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Penerapan nilai-nilai lokal tidak hanya terbatas pada mata pelajaran muatan lokal, tetapi juga bisa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui pendekatan tematik, lintas disiplin, dan berbasis proyek(Marsithah & Daniel, 2024).

Salah satu bentuk implementasi di sekolah adalah melalui pelajaran muatan lokal yang dikembangkan berdasarkan kondisi sosial-budaya daerah masing-masing. Misalnya, di daerah Aceh, siswa dapat mempelajari syair-syair Arab Melayu, sejarah ulama lokal, atau tradisi kenduri dalam pelajaran Bahasa dan Sejarah. Muatan lokal ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal jati dirinya serta menghargai warisan nenek moyangnya. Selain itu, sekolah juga dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam pelajaran IPA melalui praktik pertanian tradisional, pengolahan hasil alam, atau pemanfaatan obat-obatan tradisional(Benufinit et al., 2024).

Selain pembelajaran di dalam kelas, kearifan lokal juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti tari daerah, musik tradisional, teater rakyat, dan kerajinan tangan lokal menjadi media yang efektif untuk menanamkan rasa cinta budaya. Ekstrakurikuler berbasis budaya juga dapat disinergikan dengan teknologi digital, misalnya melalui dokumentasi kegiatan dalam bentuk video, vlog, atau podcast yang dibagikan melalui platform media sosial. Ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif sebagai produsen konten budaya.

Kegiatan proyek berbasis komunitas juga merupakan strategi penting dalam mengimplementasikan kearifan lokal di sekolah. Misalnya, siswa dapat diajak melakukan riset sederhana mengenai sejarah desa mereka, melakukan wawancara

dengan tokoh adat, atau mendokumentasikan proses pembuatan makanan tradisional. Hasil proyek ini dapat dipresentasikan dalam pameran budaya di sekolah atau diunggah ke kanal digital sekolah. Kegiatan ini memperkuat kemampuan literasi, komunikasi, dan apresiasi terhadap budaya.(Jannah et al., 2025)

Peran guru sangat penting dalam implementasi ini. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya lokal. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman, serta terbuka terhadap kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pelatihan guru yang berfokus pada pendekatan budaya dan literasi digital menjadi penting agar mereka mampu menjembatani antara tradisi dan teknologi.

Implementasi juga melibatkan penguatan hubungan antara sekolah dan komunitas. Masyarakat adat, pelaku seni, tokoh agama, dan orang tua siswa dapat menjadi mitra strategis dalam pendidikan berbasis kearifan lokal. Sekolah dapat mengundang mereka untuk menjadi narasumber, pembimbing kegiatan budaya, atau mitra dalam menyusun kurikulum lokal. Kehadiran mereka memberi otoritas budaya yang kuat serta memberikan pengalaman belajar yang otentik bagi siswa.(Suradi, 2018)

Selain di sekolah, komunitas lokal juga dapat menjadi pusat pendidikan non-formal berbasis budaya. Sanggar seni, rumah budaya, masjid, dan balai desa bisa dijadikan tempat untuk belajar bersama tentang nilai-nilai tradisi dan keterampilan budaya. Anak-anak dan remaja dapat mengikuti kegiatan belajar sambil bermain, belajar membuat kerajinan, atau ikut dalam pertunjukan budaya yang diselenggarakan komunitas. Pendekatan ini memperkuat peran komunitas sebagai lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Untuk mendukung keberhasilan implementasi, pemerintah daerah perlu memberikan ruang dan anggaran khusus untuk program pendidikan budaya lokal. Ini bisa dilakukan melalui alokasi dana BOSDA, hibah komunitas budaya, atau integrasi program pelestarian budaya dengan dinas pendidikan dan kebudayaan. Insentif bagi sekolah yang aktif mengembangkan kurikulum berbasis lokal juga akan memotivasi institusi lain untuk melakukan hal serupa. Kebijakan afirmatif menjadi kunci keberlanjutan implementasi ini.(Arifah & Saputra, 2023)

Terakhir, keberhasilan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal sangat ditentukan oleh konsistensi, kolaborasi, dan inovasi semua pihak. Sekolah, guru, siswa, masyarakat, dan pemerintah harus memiliki visi yang sama: membangun generasi yang unggul secara akademik, berkarakter, dan berakar pada budayanya. Integrasi antara nilai lokal dan media digital akan menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai alat kemajuan, tetapi juga sebagai benteng kebudayaan bangsa.(Rahmiati et al., 2025)

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat karakter peserta didik di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, dan kearifan dalam bermasyarakat merupakan warisan yang tidak ternilai, dan harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang kontekstual dan menyeluruh. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta kegiatan sekolah dapat menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada budaya bangsanya. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun ketahanan budaya di era modern.

Namun demikian, keberhasilan pendidikan berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pihak. Sekolah, guru, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama dalam mendesain strategi implementasi yang adaptif terhadap tantangan zaman. Pemanfaatan teknologi digital menjadi sarana penting untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal secara kreatif. Dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta pelibatan komunitas budaya menjadi kunci keberlanjutan program ini. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya akan melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi fondasi kuat untuk membentuk generasi yang tangguh, berdaya saing, dan berkarakter Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan ...* <https://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/566>
- Arifah, K. A., & Saputra, M. (2023). Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal di Era Modern oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren. In *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. [scholar.archive.org. https://scholar.archive.org/work/ipku5kn7eze47mpqod6cjlw4ucq/access/wayback/https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/download/8519/4121](https://scholar.archive.org/work/ipku5kn7eze47mpqod6cjlw4ucq/access/wayback/https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/download/8519/4121)
- Armansyah, A., Ramadhan, W., & ... (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa). ... : *Jurnal Program Studi ...* <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2721>
- Azzahran, A. F., & Wibowo, N. E. (2024). Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan ...* <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/3020>
- Benufinit, Y. A., Enstein, J., & Tanggur, F. S. (2024). Integration of Halaika Local

- Culture in Formal Education System: Efforts to Maintain Traditional Values in the Digitalization Era of the Boti Dalam Tribal Community. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*.
<https://www.ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/2061>
- Biati, L., Suprpto, R., Mamlukhah, M., & Obianto, A. (2024). Revitalisasi Tradisi Kebo Keboan di Era Digital Menguatkan Nilai Islam dan Kearifan Lokal untuk Harmoni dan Toleransi. In *Proceedings of Annual Conference for ...*.
<https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/663/561>
- Darius, D. (2024). NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL TONGKONAN TORAJA UNTUK PENGUATAN KARAKTER DI ERA BUDAYA DIGITAL. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
<https://masokan.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/view/138>
- Faisal, M. (2020). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. *ICRHD: Journal of Internantional Conference on ...*.
<http://conference.iainptk.ac.id/index.php/icrhd/article/view/17>
- Fatmawati, F., Nurjanah, N., Juniati, A., & ... (2024). Pendidikan Dan Pelestarian Kearifan Lokal: Studi Komparatif Tradisi Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Pendidikan ...* <http://kurniajurnal.com/index.php/jpkp/article/view/279>
- Haif, A. (2025). Eksistensi Kearifan Lokal di Era Globalisasi: Tantangan dan Solusi. *Tumanurung: Jurnal Sejarah Dan Budaya*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/54291>
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Kencana.
- Indah, S. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Program Literasi di Komunitas Pedesaan. *MAPAHU: JURNAL PENGABDIAN KEPADA ...*.
<https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/Mapahu/article/view/315>
- Jannah, N., Soebahar, H., Chotib, M., & ... (2025). Analisis Perkembangan Local Wisdom Di Bumi Nusantara Pada Era Disrupsi Tekhnologi. ... : *Jurnal Pendidikan ...*.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/6562>
- Kristanto, A. (2020). Urgensi kearifan lokal melalui musik gamelan dalam konteks pendidikan seni di era 4.0. In *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan ...* scholar.archive.org.
<https://scholar.archive.org/work/cuextxhsfvgjnhsnrclwveisme/access/wayback/http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika/article/download/39/22>
- Kurniawan, M. R. (2018). Permainan tradisional Yogyakarta sebagai sumber belajar alternatif berbasis kearifan lokal bagi pembelajaran di sekolah dasar. In *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan ...* academia.edu.
<https://www.academia.edu/download/95462866/pdf.pdf>
- Marsithah, I., & Daniel, M. (2024). Studi pencegahan cyberbullying pada era digital berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Atas di Peusangan, Bireuen. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan ...* <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/17822>
- Nurbaedi, A. (2022). Implementasi Nilai–Nilai Kearifan Lokal Pada Pendidikan Islam di Era Digital. In ... : *Kajian Ilmu Dan Pemikiran Tentang Pendidikan*.
- Rahmawati, A., Maryani, A. Y., & ... (2025). Peningkatan Pemahaman Budaya

- Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. ... : *Jurnal Pendidikan*.
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/9532>
- Rahmiati, D., Suharini, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kearifan Lokal di Jawa Barat dalam Melestarikan Budaya Tradisional bagi Siswa SD. *FONDATIA*.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/5720>
- Rakhmah, A. A., Mumtaza, N. D., & ... (2025). Pendidikan Berwawasan Global dalam Perspektif Kearifan Lokal. ... *Pendidikan*. <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/educreativa/article/view/21>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan ...*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/2566>
- Sutarto, J., & Raharjo, T. J. (2024). Peran Nilai Kearifan Lokal Pada Pendidikan 5.0 Jenjang Pendidikan Tingkat Atas. *Scientia*.
<https://amcapress.amca2012.org/index.php/sssh/article/view/310>